

# Peran Serta Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengawasan Kejahatan dan Kenakalan Remaja di Jepang.

## Bagian ke II

Oleh: Drs. ACHMAD TURAN\*)

### B. Peran-serta dalam Bidang Perlakuan Institusional.

Tujuan koreksi adalah untuk pemasyarakatan bekas narapidana dan akhir-akhir ini disebut Pemasyarakatan Lembaga-lembaga ialah suatu tiruan, sejauh mungkin, dari pada kehidupan kelembagaan kepada kehidupan biasa dalam masyarakat yang telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Di sini, ada suatu keperluan khusus atas peran serta masyarakat umum yang hidup di luar masyarakat umum. Sebenarnya, sukarelawan banyak digunakan dalam perlakuan kelembagaan di Jepang. Beberapa di antaranya dapat diberikan di bawah ini :

Pengunjung Sukarela atau Pendeta Sukarela dapat juga disebut sebagai sukarelawan yang terorganisir yang ikut serta dalam perlakuan kelembagaan. Bentuk pertama, yang terdiri atas pria dan wanita terpelajar dari masyarakat, datang

mengunjungi lembaga-lembaga koreksi, seperti penjara, atau sekolah-sekolah latihan dan reformasi, dan memberikan pertolongan kepada para penghuni, yang meliputi bimbingan dan nasehat tentang rehabilitasi, agama, kesempatan kerja, masalah-masalah hukum dan hubungan kekeluargaan dan bahkan termasuk pengajaran atas berbagai macam hobi dan kegiatan rekreasi.

<sup>18</sup> Pengunjung sukarela ditunjuk oleh Direktorat bagian Rehabilitasi. Mereka dipilih atas dasar kemungkinan sumbangan baik di bidang moral maupun pertimbangan kerahasiaan lembaga itu. Mereka boleh membaca semua dokumen tentang orang yang ingin ditemui. Mereka boleh mengadakan wawancara dengan narapidana tanpa diawasi petugas, hanya hasil interview itu harus dilaporkan kepada kepala lembaga dengan disertai saran-saran yang perlu. Para pengunjung sering mengadakan diskusi untuk membicarakan sumbangan apa yang dapat mereka

berikan akan usaha pencegahan dan pengawasan kejahatan.

Keunikan Jepang justru pada kenyataan bahwa semua yang terlibat dalam kegiatan begini adalah sukarelawan. Dulunya pendeta merupakan pejabat dalam bidang koreksi itu. Konstitusi baru Jepang setelah Perang Dunia kedua, dalam pada itu, melarang negara terlibat dalam segala macam urusan keagamaan dan sejak waktu itu semua kegiatan agama dalam lembaga koreksi telah dilaksanakan oleh sukarelawan.

<sup>19</sup> Dalam tahun 1948 telah dibentuk Pendeta Sukarela untuk Lembaga Koreksi. Di sini menunjukkan adanya atau pentingnya agama dalam bidang penyadaran dan rehabilitasi para bekas narapidana. Para narapidana boleh menghadiri upacara agama yang diselenggarakan oleh pendeta sukarela itu.

Kerja sama yang sangat aktif antara pengusaha dan kerajinan penjara di Jepang boleh dikatakan sangat tua usianya. Ini merupakan alasan bahwa angka yang besar menunjukkan adanya pengerjaan bekas narapidana oleh banyak lembaga-lembaga koreksi.

<sup>20</sup> Lembaga-lembaga koreksi mempekerjakan sampai 90 persen bekas narapidana. Industri rumah penjara sekarang mulai mendapat tempat yang baik dalam masya-

rat. Bukan saja pemerintah yang mau mempekerjakan bekas narapidana, bahkan sekarang juga banyak perusahaan dagang yang mau mempekerjakan bekas narapidana.

Sebagai contoh, seorang narapidana bekerja, sebagai ujud kerja narapidana di luar penjara, di suatu perusahaan kapal, suatu pabrik yang sama sekali terbuka, bersama-sama dengan para pekerja perusahaan swasta itu.

<sup>21</sup> Bengkel Ohi dalam Penjara Matsuyama merupakan satu contoh. Secara tetap ada 100 napi yang bekerja di pabrik kapal yang terbuka itu. Sikap ramah telah ditunjukkan oleh orang-orang sekitar pabrik kapal itu terhadap para napi yang bekerja disitu. Pada akhir Agustus 1969 ada 232 napi yang bekerja di kam terbuka. Di samping itu ada 341 orang napi yang keluar penjara dalam program kerja luar.

Telah banyak pula peran-serta sukarelawan dalam pendidikan kejuruan dalam penjara remaja dan sekolah-sekolah latihan dan reformasi.

Kerjasama sukarela dari para pengusaha di luar dengan jalan menerima dan membimbing para narapidana yang dilepaskan dalam program kerja luar dari sekolah-sekolah latihan dan reformasi merupakan satu bentuk yang penting dari pada peran-serta masya-

rakat yang memberikan sumbangan nyata kepada masyarakatan lembaga.

Ada juga kelompok masyarakat atau sekolah yang anggota-anggotanya atau siswa-siswanya mengunjungi lembaga-lembaga masyarakatan, mengorganisir rekreasi atau bermain olah raga melawan para nara pidana. Tambah pula, tidak sedikit pengunjung individu yang menolong dan mengorganisir latihan kerja, dan keragaman kegiatan mereka itu telah mengundang perbincangan yang luas.

22 Voluntary Probation Officers (pe-tugas yang mengawasi orang yang menjalani hukuman percobaan) dipilih di antara anggota masyarakat terutama di antara mereka yang dianggap terhormat, yang mempunyai waktu dan kemampuan untuk mengerjakan tugasnya dan yang secara finansial dan fisik cukup sehat.

VPO ini ditunjuk untuk jangka waktu dua tahun dan kebanyakan ditunjuk kembali pada jangka waktu berikutnya. Resminya ada 52.500 VPO tetapi kenyataan sekarang yang aktif hanya sedikit di bawah 50.000 orang. Banyak ragam tugas dan pendidikan VPO itu. Di antaranya ada 17 persen VPO berasal dari lembaga keagamaan. Umur VPO umumnya sudah tinggi, rata-rata 60 tahunan. Di bawah Federasi Nasional, ada 764 unit lokal, 49 federasi tingkat kewedanaan, 8 federasi regional.

Selanjutnya ada Organisasi Bantuan Rehabilitasi. Organisasi ini telah dibentuk dengan ijin Menteri Kehakiman sesuai dengan Undang-Undang tentang Pemulihan bagi Bekas nara pidana. Beberapa organisasi berbuat hanya untuk mengkoordinis dan mengembangkan berbagai kegiatan bantuan rehabilitasi, sedang di antara organisasi-organisasi itu, kira-kira ada 130 buah, membuka tempat penginapan yang dimaksudkan untuk memberikan akomodasi dan merehabilitasi para warga negara yang menjalani hukuman percobaan dan para bekas nara pidana yang dipercayakan kepada lembaga-lembaga itu, biasanya oleh Kantor Pengawasan atas Janji Terhukum Percobaan. Karena Pemerintah sendiri tidak mempunyai penginapan demikian itu dan banyak para bekas nara pidana yang memerlukan tuntunan dan bantuan di samping sekedar tempat tinggal, maka nilai kehadiran Penginapan Bantuan Rehabilitasi demikian itu sangatlah tingginya.

23 Rehabilitasi Aid Hostels telah aktif dalam 100 tahun. Pemerintah tidak menyediakan fasilitas rumah perantara demikian itu, jadi seluruhnya diserahkan kepada masyarakat sendiri. Ada sepuluh rumah perantara demikian yang dikelola oleh lembaga agama Buddha. Kapasitas penginapan demikian adalah sekitar 3.400 orang, di antaranya ada yang khusus untuk kanak-kanak dan ada yang

untuk wanita.

Kapasitas masing-masing penginapan berkisar antara 7 sampai 100 orang, kebanyakan sekitar 30 orang. Jumlah pekerjaanya ada 500 orang. Masing-masing penginapan rata-rata mempunyai 4 orang petugas sukarela. Kebanyakan mereka bekerja 24 jam sehari dan kadang-kadang harus menghadapi klien yang sukar dinasehati. Masalah yang dihadapi Lembaga Rehabilitasi sekarang adalah mencari tenaga-tenaga pengganti atau penerus.

Dalam tahun-tahun terakhir ini, suatu penggunaan baru Penginapan demikian, yang lain dari sekedar tempat berlindung bagi bekas nara pidana yang tidak bertempat tinggal, telah berkembang. Telah dipertimbangkan untuk mempergunakan penginapan-penginapan demikian secara lebih baik lagi sebagai rumah perantara yang dimaksud memberi kesempatan orientasi sosial bagi bekas nara pidana yang baru lepas dari Lembaga Pemasyarakatan atau memberikan perlakuan yang intensif pada para terdakwa percobaan yang memerlukan latihan ketrampilan.

Big Brothers and Sisters Association (BSA) merupakan suatu organisasi sukarela yang menunjang kegiatan pencegahan kejahatan dan juga kepada perlakuan masyarakat terhadap para anak nakal, dan mereka yang sudah hampir terkena kenakalan. Karena asosiasi itu didirikan di Kyoto pada tahun

1947, asosiasi itu telah meluas dengan cepat, dan dewasa ini, di tiap kewedanaan ada asosiasi ini dan semuanya telah diorganisir ke dalam Federasi BSA Jepang. Keanggotaannya kebanyakan terdiri atas para pemuda pelajar dan pegawai-pegawai yang berumur antara 20 — 30 tahun. Tujuan dari masing-masing anggota adalah berkaawan dengan para anak nakal dan yang hampir nakal agar dapat menolong mereka merehabilitir diri. Para anggota yang berhubungan dengan masalah pendidikan masyarakat ikut serta dalam usaha pendidikan itu demi mencegah kejahatan dan peningkatan pengetahuan mereka. Sebagai pembantu petugas pengawasan para terdakwa percobaan mereka menolong para remaja yang ada di bawah pengampunan. Di samping itu mereka juga mempunyai hubungan pribadi dengan para remaja yang dipercayakan kepada mereka oleh pengadilan keluarga, polisi atau sekolah. Kadang-kadang mereka terlibat dalam kegiatan kelompok dengan para remaja nakal.

<sup>24</sup> Big Brothers and Sisters Association, lain halnya dengan Voluntary Probation Officers, adalah betul-betul sukarela dan sama sekali lepas dari masalah hukum dan kewajiban apapun. Keanggotaannya sekitar 10.000 dan 30 persen adalah wanita. Ada 539 unit setempat. Telah lebih dari 30.000 anak nakal mendapat bimbingan dari BSA ini.

Demikian juga halnya sebagai suatu kelompok yang betul-betul sukarela, ada Asosiasi Wanita untuk Pertolongan Rehabilitasi. Asosiasi ini terdiri atas ibu-ibu rumah tangga dari berbagai wilayah, yang menggunakan sukarelawan wanita untuk pengawasan terhadap percobaan sebagai inti asosiasi. Tujuan dari para anggota ialah untuk menolong merehabilitasi para penjahat dan anak-anak nakal dengan sikap keibuannya. Para anggota tidak mengurus bekas nara pidana secara individual, tetapi mereka terlihat dalam kegiatan semacam pelembagaan kegiatan rekreasi, membantu, dan menolong pelaksanaan pendidikan dan kegiatan pencegahan kejahatan dan rehabilitasi para bekas nara pidana.

<sup>25</sup> Women's Association for Rehabilitation Aid mempunyai kira-kira 800 lokal units dan keanggotaannya meliputi sekitar 500.000 orang. Organisasi nasionalnya didirikan pada tahun 1964.

Akhirnya, ada para majikan yang telah menunjukkan perhatian dalam rehabilitasi pemuda-pemuda nakal dan telah dengan sukarela mempekerjakan dan membimbing para pemuda nakal atau para bekas nara pidana yang masih dalam masa percobaan atau masih di bawah pengawasan. Majikan-majikan begini disebut majikan yang kooperatif.

Dewasa ini, karena kemakmur-

an ekonomis, maka tidaklah sulit untuk para pemuda mendapatkan pekerjaan, tetapi masih juga banyak anak-anak nakal di antara para bekas nara pidana yang masih menjalani hukuman percobaan dan mereka yang di bawah pengawasan, yang mereka itu tidak lama bekerja kecuali kalau mereka memang mendapat perlakuan istimewa dari para majikan. Maka dari itu, para pengawas terhadap percobaan dan mereka yang di bawah pengampunan telah mendaftar nama-nama para majikan yang kooperatif dan berusaha untuk memajukan mereka.

<sup>26</sup> Menurut survei pada tahun 1966 ada 1.500 orang Cooperative Employers yang telah bekerja sama dengan Kantor Pengawasan Terhadap Percobaan dan semuanya terikat ke dalam 24 buah asosiasi.

### C. Peran serta masyarakat dalam Keseluruhan Usaha Pendidikan Anak dan Jasa-jasa Sosial.

Kegiatan warga negara yang langsung atau tak langsung membantu mencegah kenakalan remaja ada banyak sekali. Pertama, Persatuan Orangtua Murid dan Guru.

<sup>27</sup> Dalam tahun 1947 dengan instruksi Menteri Pendidikan, telah terbentuk Persatuan Orang Tua Murid dan Guru di semua sekolah dari TK sampai SLA. Sejak 1967 ada 43.802 asosiasi dengan keanggotaan sebesar 17.260.000 orang.

Dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan murid maka persatuan orang tua murid dan guru ini telah membantu memperbaiki lingkungan sekolah, mempropagandakan pentingnya pendidikan dalam keluarga, pembasmian bacaan yang merusak, penyingkiran filem yang merusak dan bimbingan bagi anak nakal. Akhir-akhir ini telah dikembangkan pendidikan tentang keselamatan lalu-lintas, terutama pada anak-anak yang orang tuanya bekerja.

harus disebutkan sebagai organisasi khas yang bersangkutan dengan pendidikan remaja dan pemuda. Perlu juga disebutkan di sini Pekerja-pekerja Sukarela untuk Kesejahteraan Anak.

<sup>28</sup> Pekerja Sukarela untuk Kesejahteraan Kanak-kanak telah dimanfaatkan di semua kota besar, kecil dan pedesaan. Jumlah yang pasti ialah 131.591 orang. Welfare Visitors (para penolong keluarga yang kurang mampu) juga ditunjuk menjadi pekerja kesejahteraan anak-anak.

yang tugasnya telah digariskan oleh Undang-Undang Kesejahteraan Kanak-kanak dan yang bekerja untuk kesejahteraan kanak-kanak diberbagai masyarakat sebagai pembantu bagi petugas-petugas dari Kantor Urusan Kesejahteraan Masyarakat.

Undang-Undang Kesejahteraan Kanak-kanak juga mempunyai ketentuan-ketentuan tentang orang tua angkat ialah mereka yang se-

suai dengan ketentuan hukum yang berlaku memelihara kanak-kanak yatim piatu atau kanak-kanak yang pengawasannya oleh walinya tidak mencukupi. Kanak-kanak begini dipercayakan kepada para sukarelawan yang dianggap layak bagi Bapak Wedana dan pemerintah, membiayai pemeliharaan anak-anak itu. Ada juga 525 rumah kelompok perlindungan untuk menampung kanak-kanak demikian dengan kapasitas untuk 34.898 orang. Empat ratus empat puluh sembilan dari rumah-rumah perlindungan demikian itu ada di bawah pengelolaan swasta dan rumah-rumah demikian memberikan sumbangan yang besar terhadap pencegahan kenakalan remaja, meskipun sifatnya tidak langsung.

Penyuluh bagi para pecandu narkotika yang bekerja untuk kesejahteraan dan rehabilitasi para pecandu narkotika tidak boleh diabaikan di sini.

<sup>29</sup> Pada umumnya telah timbul minat terhadap narkotika kendati marihuana telah menarik minat pada akhir-akhir ini. Ada sekitar 10.000 orang pecandu narkotika, mungkin bekas atau yang dicurigai pecandu. Ada 207 penyuluh pada bulan Oktober 1969.

Kegiatan-kegiatan mereka dimulai pada tahun 1961 oleh para sukarelawan sendiri dan kemudian pada tahun 1963, sistem penyuluhan dikukuhkan dengan Undang-undang

Pengawasan Narkotika. Para sukarelawan ini ditunjuk oleh para Wedana. Para penyuluh tidak menanggung keharusan melapor tentang para pecandu narkotika kepada penegak hukum. Pekerja sukarelawan serupa yang bekerja untuk merehabilitasi para pelacur, disebut Penyuluhan Wanita, telah digerakkan secara serentak dan sekarang bekerja di seluruh negara.

#### D. Organisasi dan Gerakan lain

Di samping yang tersebut di atas ada banyak contoh peran serta masyarakat yang membantu. Langsung atau tak langsung, pencegahan dan pengawasan kejahatan dan kenakalan remaja. Perlu kiranya mengambil beberapa contoh dari pada organisasi-organisasi dan gerakan-gerakan demikian.

Karena terasa adanya kebutuhan untuk merencanakan suatu program yang terkoordinir dan luas yang menggabungkan berbagai kebijaksanaan dan program dari berbagai badan dan organisasi tentang remaja dan pemuda agar dapat dicapai pengasuhan yang sehat dan baik-baik juga untuk mencegah kenakalan baik Dewan Daerah untuk Urusan Remaja dan Pemuda.

<sup>30</sup> Dewan ini merupakan sebagian daripada kantor Perdana Menteri dan terdiri dari tidak lebih dari 20 orang cendekiawan yang mewakili berbagai kalangan.

telah didirikan pada tahun 1953 oleh pemerintah pusat dan disebarkan di semua kewedanan, kota-kota besar, kota-kota kecil dan kampung-kampung di seluruh Jepang. Juga pada tahun 1966 telah dibentuk suatu Biro Urusan Remaja dan Pemuda pada kantor Perdana Menteri. Organisasi-organisasi ini bersifat unit karena menepungkan masalah remaja dan pemuda dari masalah yang luas dan mencakup bidang yang luas dan merencanakan program terpadu yang mengkoordinir kegiatan berbagai badan dan organisasi. Khususnya organisasi-organisasi ini sangat menonjol dalam hal mobilisasi masyarakat dan menyangkut masyarakat seluruhnya, termasuk media komunikasi massa, sekolah-sekolah, keluarga-keluarga dan berbagai organisasi warga negara dalam keseluruhan pendidikan remaja dan pemuda. Salah satu hasil kegiatannya ialah pada tahun 1966 terbentuk Konferensi Nasional Warganegara untuk Remaja dan Pemuda Sehat dan sebagai imbangannya di daerah-daerah kewedanan ada Konferensi Warga Kewedanan.

<sup>31</sup> Dengan keanggotaan meliputi para sukarelawan dan organisasi sukarela konferensi ini bermaksud untuk mencapai tujuan ialah bimbingan terhadap pemuda dan remaja . . . memusatkan perhatian pada masalah kebijakan pemerintah dan program-programnya. Juga merupakan organ yang memberikan gam-

baran tentang keadaan masyarakat.

Suatu dewan serupa yang bernama Dewan Pusat untuk Kesejahteraan Sosial telah muncul dengan tujuan meneliti permasalahan pokok kesejahteraan sosial dan melaporkan kalau diminta dan menasehatkan kepada Menteri Kesejahteraan tentang pendapat mereka tentang perencanaan kebijakan dan Anggota dewan itu meliputi wakil-wakil organisasi kesejahteraan sukarela dan banyak cendekiawan yang dipilih di antara para anggota masyarakat. Sebagai imbangannya di berbagai daerah juga ada dewan-dewan dan bertindak sebagai alat pencerminan pendapat umum dalam ketatalaksanaan kesejahteraan setempat.

Bagi kesejahteraan kanak-kanak dan dewan-dewan kesejahteraan kanak-kanak, baik di pusat maupun di daerah, yang fungsinya meliputi antara lain memberikan rekomendasi atau nasehat tentang penerbitan, pertunjukan, pameran, mainan kanak-kanak dan lain-lain yang dapat memberikan pengaruh entah baik atau buruk terhadap kanak-kanak. Ada juga Dewan Kesejahteraan Sosial baik di pusat maupun di daerah. Semua ini bersifat non-pemerintah dan tujuannya adalah untuk mengorganisir masyarakat setempat demi kesejahteraan lingkungan dan berhubungan, mengkoordinir dan menolong me-

majukan berbagai kegiatan sukarela dalam bidang kesejahteraan sosial.

Suatu badan penasehat dalam bidang koreksi dan rehabilitasi bekas nara pidana telah ada dengan nama Dewan Koreksi dan Rehabilitasi. Tujuan dewan itu ialah untuk mencerminkan pendapat umum warganegara berkenaan dengan kebijakan dan program perlakuan terhadap para bekas nara pidana. Dewan itu terdiri atas para cendekiawan yang mewakili lingkungan perguruan tinggi, pers, perdagangan dan industri dan banyak bidang kehidupan lainnya. Dewan itu mempunyai tiga sub komisi, ialah koreksi, rehabilitasi dan ilmu pengetahuan. Dewan itu mengkaji dan menguraikan masalah-masalah penting dalam bidang yang saling berhubungan dan mengirimkan laporan kepada Menteri Kehakiman kalau diminta. Perlu disebutkan di sini bahwa Kesatuan Nasional Petugas Pengawasan atas Terhukum Percobaan, Kesatuan Nasional Organisasi Pertolongan Nara Pidana dan organisasi sukarela lainnya mempunyai kesempatan mereka sendiri untuk memberikan sumbangan demi perbaikan kebijakan dan program melalui rekomendasi mereka kepada pemerintah.

Kampanye pendidikan umum dalam masyarakat untuk mencegah kejahatan dan rehabilitasi nara pidana sangatlah penting adanya. Banyaknya organisasi telah menggu-



nakan berbagai metoda dan strategi yang terus-menerus untuk mencapai tujuan mereka.

Poster dan papan-papan (lebih) dari 12.000

Hanya satu contoh perlu disebut di sini. Itu adalah Kampanye Masyarakat yang lebih baik. Kampanye ini dijalankan setiap bulan Juli di seluruh Jepang dan tahun 1970 ini menandai ulang tahun kedua puluh kampanye itu. Kampanye itu memang disponsori oleh Kementerian Kehakiman, media massa dan banyak badan dan organisasi dalam masyarakat. Berbagai organisasi sukarela yang ada hubungannya dengan pertahanan masyarakat dan kampanye yang demikian besar mungkin bisa dianggap unik.

Berbagai contoh yang dicantumkan di atas menggambarkan bahwa peran serta masyarakat Jepang dalam pencegahan kejahatan dan kenakalan remaja adalah sangat luas, baik dipandang dari segi jumlah warganegara yang ikut maupun dalam bidang yang diikuti. Tetapi, meskipun usaha yang terus menerus dijalankan untuk mencegah kejahatan dan kenakalan remaja, masalah masih saja timbul. Di antaranya akan disebutkan di bawah ini.

<sup>32</sup>Kampanye untuk perbaikan masyarakat dapat digambarkan dalam angka-angka berikut :

Ceramah, diskusi	731 (176.816)
Konferensi organisasi-organisasi	4.010 (254.612)
Pertunjukan filem	650 ( 39.590)
Pembukaan rumah rehabilitasi	97 ( 462)
Peninjauan ke rumah rehabilitasi	418 ( 11.294)
Acara radio	428
Acara TV	481
Artikel di koran, majalah	2.003
Pamphlet, dsb.	4.000.000

Pertama, dalam sejarah, kerjasama warganegara telah dimulai dalam banyak hal dan sejak jaman dahulu, oleh pemerintah dan dipelihara dengan bantuannya yang aktif.

<sup>33</sup> Gonin Gumi (tim lima keluarga) dalam jaman feodal dan kelompok tetangga (Chonai Kai, Buraku Kai, dan Tonari Guni) telah memperteguh kesatuan masyarakat selama dan setelah perang dunia dan telah pula berfungsi sebagai alat pencegah kejahatan dan kenakalan remaja. Mula-mula organisasi begini didirikan atas saran dan dukungan pemerintah, bukan sepenuhnya sukarela.

Meskipun beberapa bentuk dapat dikenal di bawah pendemokratisan di Jepang setelah perang dunia

kedua, kebiasaan lama dalam bidang ini masih berlaku dan peran serta masyarakat mungkin saja menurun tanpa pimpinan pemerintah.

Kalau peran serta masyarakat dipimpin oleh kepemimpinan pemerintah maka masyarakat kehilangan banyak buah pikirannya, ini sifatnya dan kemerdekaannya. Ada satu kemungkinan bahwa beberapa organisasi sukarela menjadi badan pembantu pemerintah dengan pengertian bahwa mereka hanya melayani kepentingan pemerintah.

Telah ditandakan bahwa mengapa kecenderungan ini masih tetap ada dalam masyarakat mungkin berasal dari kekurangan adanya pimpinan dalam masyarakat yang benar-benar berwibawa. Secara tradisional, di Jepang ada kecenderungan bahwa seorang yang terhormat di dalam masyarakat akan menjadi pemimpin dari kalangan masyarakat sendiri. Wajarlah kalau pemimpin biasanya terdiri dari mereka yang secara ekonomis memegang posisi kuat dan mempunyai tingkatan umur yang telah lanjut. Lebih-lebih, biasanya orang

itu menduduki posisi yang baik dalam berbagai lembaga kemasyarakatan, dan dengan demikian mereka mungkin menjadi pemimpin honorer dan bukannya pemimpin sejati. Kalau sekali suatu kedudukan dipegang terus menerus oleh seorang saja maka timbul makin terasanya jurang pemisah antara si pemimpin dengan para anggota group itu, timbulnya kebijakan yang konservatif dan akhirnya merusakkan organisasi itu sendiri.

Masalah lain yang telah diketengahkan ialah masalah komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Secara tradisional informasi mengalir dari atas ke bawah, ialah dari pemerintah kepada rakyat. Kendati telah diusahakan adanya pembalikan arus informasi, umpan balik informasi dari masyarakat kepada pemerintah masih saja tidak memuaskan. Ha; demikian terjadi juga antara pemimpin dengan anggota kelompok sukarela.

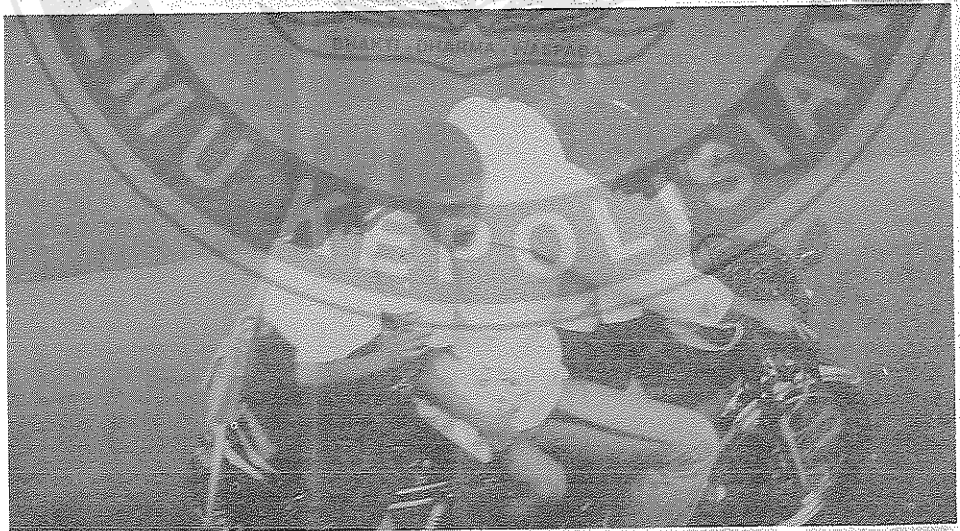
Masalah-masalah di atas harus dipertimbangkan untuk meningkatkan potensi masyarakat lebih lanjut.

oooOooo

## LENSA KAMTIBMAS



*Pelajar & Pelanggar : Bukan saja setoran yang mendorong pengemudi melanggar peraturan, pelajar inipun turut punya andil. Apakah pelajar ini sadar akan hal itu.*



*Sayang anak dan Pelanggaran.*

*Saya terpaksa membonceng keempat anakku, demi masa depan mereka ungkapan lugu si Bapak. Kasih sayang terhadap anak berperan penting dalam perkembangan generasi muda yang berakibat pelanggaran lalu lintas*



*B a j a j : Bajaj ini kerap kali "nyelonong" alias melanggar TATIBLANTAS. Syahdan, ketika OPERASI ZEBRA KAPOLDA Metro Jaya bertatap muka dengan pengemudi Bajaj.*



*S i J a g o m e r a h : Kecil sebagai teman, besar menjadi musuh. Si Jago merah kerap kali membuat orang panik. Karena panik, lantas menggondong bantal dikira anak i. Peristiwa seperti inilah mengharuskan kehadiran Polisi untuk memberikan ketenangan jiwa.*